

KAJIAN EKOKRITIK PADA NASKAH DRAMA *KISAH PERJUANGAN SUKU NAGA* KARYA RENDRA

Zaky Mubarok
Katumbiri.zaky@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepedulian Rendra terhadap lingkungan hidup strategis dalam naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* (1975) karya Rendra. Tulisan ini menggunakan sudut pandang ekokritik dan metode deskripsi. Ekokritik bertujuan untuk menemukan fakta-fakta dalam teks sastra yang berkaitan atau membicarakan lingkungan hidup. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang ditemukan. Fakta yang ditemukan pada naskah *Kisah Perjuangan Suku Naga*, menjelaskan bahwa Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik, Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam. Selain itu, Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata meskipun menjadi devisa bagi negara.

Kata kunci: *Rendra, Kisah Perjuangan Suku Naga, Ekokritik, kajian Drama, Telaah Drama.*

Pendahuluan

Kajian terhadap teks sastra yang berbasis kepada lingkungan hidup memang belum begitu berkembang. Sebagai teori kajian sastra yang mutakhir, kajian ekokritik sastra baru berkembang pada tahun 1990-an, padahal, praktik sastra sebagai alat untuk membicarakan lingkungan sudah jauh berkembang sebelumnya. Misalnya, lingkungan alam sebagai sumber inspirasi puisi, prosa dan drama sudah dilakukan oleh para penulis klasik.

Rendra, sebagai seorang sastrawan juga tidak terlepas untuk menjadikan lingkungan sebagai obyek inspirasinya. Dari sekian banyak puisi dan drama yang ia tulis, naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* adalah yang paling mencolok membicarakan lingkungan. Selain substansi utamanya adalah mengkritisi pemerintahan orde baru, dalam naskah ini, Rendra juga membicarakan ide dan gagasannya atas lingkungan hidup strategis.

Dapat kita cek bersama dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia, bahwa Kementerian Lingkungan Hidup baru dibentuk tahun 1978 atau dua tahun setelah drama ini dipentaskan dengan nama Kementerian Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Kemeng PPLH). Artinya, benar atau tidak bahwa ketika naskah ini ditulis, pemerintahan Indonesia tidak peduli terhadap Lingkungan Hidup. Juga artinya, munculnya Kementerian Lingkungan Hidup akibat dari adanya sindiran yang dilakukan oleh Rendra, baik melalui naskah drama Kisah Perjuangan Suku Naga atau melalui media yang lainnya.

Kalau ditelaah dengan teliti, Naskah drama ini tidak berlatar Indonesia, tetapi jelas bahwa isi dari naskah ini ditujukan untuk mengkritisi pemerintahan Indonesia yang ketika itu sedang dalam proses pembangunan dan pengembangan Negara namun tidak memikirkan atau tidak punya perhatian terhadap lingkungan selain mengeksploitasinya menjadi komoditi bisnis. Padahal tujuan utama atau fokus pemerintah saat itu yang dituangkan dalam Repelita I (1969-1974) adalah memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian, dan ini tidak terjadi dengan benar. Juga pada Repelita II (1974-1979), fokus utama bergeser menjadi meningkatkan pembangunan selain di pulau Jawa, Bali dan Madura dengan program transmigrasi, tanpa mengedepankan kajian lingkungan hidup. Sebab dengan program transmigrasi, banyak hutan yang dibuka menjadi lading-ladang pertanian untuk kepentingan asing.

Naskah Kisah Perjuangan Suku Naga yang mempertahankan tanah dan lingkungannya telah mendorong penulis untuk melakukan kajian ekokritik sastra karena sastra sebagai salah satu media untuk menyampaikan ide, gagasan, dan krititik yang paling halus namun mudah dimengerti. Tulisan ini, sedikit banyak tergelitik atas kenyataan sejarah politik ketatanegaraan dan kenyataan yang pernah dilewati Negara Indonesia.

Namun, agar lebih fokus, tulisan ini hanya akan mendeskripsikan fakta-fakta kepedulian dan gagasan-gagasan Rendra terhadap Lingkungan Hidup Strategis dalam Naskah drama Kisah perjuangan Suku Naga.

Landasan Teori

1. Ekokritik

Glotfelty (1996:xix) menyatakan bahwa ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan karya sastra dan lingkungan secara fisik. Pandangan yang lebih luas disampaikan oleh Gerrard (2004:4) yang mengatakan bahwa ekokritik bisa membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Mengingat bahwa sastra tumbuh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologi), dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, refleksi atas kenyataan hidup sastra memiliki peranan penting dalam perubahan tata nilai kemasyarakatan, tata nilai hidup bersama dan tata nilai kearifan lokal. Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria sastra untuk disebutkan sebagai kajian eko kritik, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (legitimate); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8).

2. Drama

Drama sebagai salah satu karya sastra sudah tentu memiliki fungsi memberikan paradigma baru atau paradigma berbeda dalam tata sosial kemasyarakatan. Tak bisa dipungkiri, bahwa drama mampu memberikan dampak pada pembaca atau penontonnya. Baik dampak yang sifatnya pribadi atau dampak yang sifatnya golongan.

Dampak yang muncul secara pribadi dari drama pada umumnya seputar psikologi, teologi, bahkan mungkin idologi. Begitu juga dengan dampak yang muncul pada golongan atau sekelompok kepentingan pada umumnya bersifat sosiologis dan ideologis. Namun tidak menutup kemungkinan bersifat ekologis.

Sebagai karya sastra, dalam penyajiannya, drama berbeda dengan puisi dan prosa. Pada drama, unsur yang ditonjolkan adalah dialog atau cakapan antar tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002:95). Pada drama dialog yang menuntun jalan cerita dan menunjukkan isi cerita. Jika dikembalikan pada dasar drama sebagai *action*, maka *action* yang dimaksud adalah wujud dialog antar tokoh yang di dalamnya sudah termuat unsur drama yang lainnya seperti, alur, perwatakan, konflik, latar, dan juga amanat atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dengan demikian, pembacaan terhadap naskah drama Kisah Perjuangan Suku Naga karya Rendra dengan sudut pandang ekokritik, akan mencari fakta-fakta dari dialog dalam naskah yang berkaitan atau membicarakan lingkungan hidup.

3. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup, menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Artinya, hubungan antara manusia dengan semesta, manusia dengan manusia adalah bagian dari lingkungan Hidup.

Pembicaraan Kajian lingkungan Hidup pada umumnya tidak terlepas dari pembahasan Kebijakan, Tata Ruang, AMDAL dan kemungkinan-kemungkinan keberlangsungan hidup untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang.

4. Rendra dan Kisah Perjuangan Suku Naga

Naskah drama Kisah Perjuangan Suku Naga merupakan salah satu karya Rendra yang fenomenal. Selain keindahan dari struktur dan isinya, Kisah perjuangan Suku Naga banyak memberikan dampak baik sosial, politik, ekonomi, lingkungan maupun padangan hidup mengenai kesenjangan pandangan antara masyarakat desa-kota.

Naskah ini lahir atas pengalaman dan pengamatan Rendra dalam menjalani hidup bersama masyarakat desa. Rendra menyaksikan sendiri bagaimana warga desa mampu membeli kendaraan berkat hasil menjual tanah di desa. Ini adalah

salah satu akibat dari pembangunan yang tak terencana dan bengkoknya pandangan mengenai modernitas di kalangan masyarakat desa.

Kisah perjuangan Suku Naga adalah gambaran sebagian kecil masyarakat Indonesia, dan gambaran umum pemerintahan Indonesia ketika itu dan mungkin juga masih relevan dengan masa kini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah membaca naskah drama Kisah perjuangan Suku Naga, penulis akan memaparkan fakta yang sudah ditemukan sebagai bentuk kepedulian Rendra terhadap lingkungan dan protes kepada pemerintah mengenai lingkungan hidup, juga sebagai gagasan Rendra mengenai desa dan lingkungan hidup yang strategis. Pada bagian ini, penulis akan mengambil cuplikan dialog penting dalam naskah yakni dari adegan 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, dan 14, kemudian mendeskripsikannya.

Adegan 4

.....

ABISAVAM : Hari ini kita siap membuka ladang baru. semak belukar kita bongkar. Tanah kita bagi, lalu nantinya pengairan kita kembangkan pula. Kalian semua sudah tahu dasar pandangan yang kita pegang. Setiap petani harus punya tanah. Jadi di dalam pembagian ini yang diutamakan adalah mereka yang belum punya tanah. Yaitu petani-petani remaja yang perlu tanah untuk bekerja. Sedangkan orang yang sudah punya banyak tanah seperti saya ini akan diperhatikan paling belakangan.

KOOR : Bagus...bagus.

ABISAVAM : Sekali lagi ditegaskan, tanah yang didapat dari pembagian ini, harus dikerjakan sendiri. Tanah di desa ini tidak boleh diperjualbelikan kepada orang luar desa. Orang harus menjadi penduduk desa ini, tinggal di desa

ini untuk memiliki tanah disini. Lain dari itu, tanah yang didapat dari pembagian ini tidak boleh dijual sebelum dikerjakan sendiri oleh pemiliknya sedikit-sedikitnya selama 10 tahun. Orang yang tidak ikut membuka ladang tak akan mendapat tanahnya, biarpun ia memiliki uang untuk membelinya. Nah, apa katamu?

KOOR : Setuju Abisavam, Memang begitulah adat kita. Petani harus melindungi tanahnya. Tanpa tanah, petani cuma alat Tuan tanah seperti kerbau atau lembu. Bahkan bagi tuan tanah petani dibanding lembu, si lembu lebih ada uangnya.

ABISAVAM : Aku Abisavam, Kepala Sukumu, akan mempertahankan pengertian itu, demi keutuhan kelangsungan kehidupan kita semua. Nah, kalian sudah lihat apa yang terjadi pada desa orang-orang suku kariman, dua pertiga dari tanah mereka sudah mereka jual pada orang kota. Akibatnya, setiap kali panen hasilnya melimpah sampai tiga kali lipat kebutuhan dasar mereka, tetapi toh mereka masih kekurangan makan. Ini terjadi karena hasil panen mereka sebagian besar bukan lagi milik mereka, melaikan milik orang-orang di kota. Sedang mereka sendiri hanya digaji sebagai buruh dengan gaji yang tidak cukup untuk makan setahun.

Itulah sebabnya, kenapa di desa ini ada peraturan, barang siapa meninggalkan desa ini, maka tanahnya harus dikembalikan kepada desa. Tidak boleh diperjualbelikan. Dengan kata lain, tanah adalah kebutuhan dasar satu masyarakat desa, oleh karena itu pemilikan atas tanah harus diatur dan diawasi oleh desa yang bersangkutan.

KOOR : Begitulah adat leluhur kita dengan arif menjaga desa pertanian.

Petani yang menjual tanahnya mencelakakan petani lainnya.

.....

Pada Cuplikan di atas, Rendra memberikan gagasan mengenai perundang-undangan pengelolaan tanah di desa. Khususnya mengenai tanah adat, umumnya mengenai hukum pertanahan di Indonesia. Penulis menyakini, Gagasan ini muncul dari rendra berdasarkan pada kenyataan bahwa penguasaan tanah di desa tidak berdasarkan kebutuhan kerja, melainkan pada siapa yang punya modal dan uang untuk menguasai tanah lebih banyak. Akibatnya, jika ini terus dibiarkan perekonomian di desa tidak berimbang. Hal ini pula yang akan mengakibatkan hubungan antar masyarakat desa menjadi tidak baik dan akan berdampak buruk pada tatanan lingkungan hidup manusia sebagai ekosistem terkuat.

Adengan 4

.....

CARLOS : Terima kasih... Pujian ini membesarkan hati saya. Selanjutnya, Saya harus minta maaf, karena saya telah menyebabkan Abivara terlambat muncul di ladang. Ia tadi harus mengantarkan saya untuk melihat pintu air pengairan yang dibuat oleh leluhur-leluhur saudara. Kami agak tertalu lama di sana sebab saya tenggelam kedalam keasikan mengamati satu hasil teknologi alamiah yang luar biasa yang bersifat dasar serta sederhana. Semua bisa mengambil secukupnya. Teknologi semacam itu menyumbang alam dan tidak merusak alam. Saya sungguh memujinya.

ABISAVAM : Leluhur kami akan senang mendengar penghargaan itu.

PAMAN : Satu hal yang harus dibanggakan, bahwa Abivara mau pulang untuk membangun desanya.

- ABIVARA** : Kenapa tidak? Paman sendiri akhirnya pulang ke desa setelah tamat belajar di ibukota. Dan banyak pemuda lain yang juga kembali pulang setelah tamat pelajaran mereka.
- ABISAVAM** : Itulah kelebihan desa kita dibanding desa lainnya.
- CARLOS** : Apakah sebab dari keistimewaan ini?
- ABISAVAM** : Apa sebabnya? Barangkali tradisi. Tetapi, apakah itu tradisi? Tradisi adalah ungkapan kenyataan roh masyarakat. Tradisi adalah naluri.
- KOOR** : Barangkali naluri. Tetapi apa itu naluri? Naluri masyarakat adalah ungkapan roh masyarakat. Masyarakat punya roh dan badan. Badan masyarakat adalah adat istiadat, lembaga dan undang-undang. Roh masyarakat adalah naluri bersama yang hanya bisa diwujudkan di dalam lambang dan dongen-dongen. Inilah jalan gaib yang menghubungkan roh masyarakat dengan roh Hyang Widi.
- ABISAVAM** : Kesatuan roh dan badan di desa ini masih kuat. Segala tatacara hidup masih erat hubungannya dengan persembahan kepada Hyang Widi. Abivara pulang karena hasrat untuk beribadah. Di sini bekerja dan beribadah itu sama.
- ABIVARA** : Lain padang, lain belalang. Lain lubuk, lain ikannya. Bila aku belalang, di sinilah ladangku. Bila aku ikan, di sinilah lubukku.
- SUPAKA** : Abivara, apakah kamu tidak ingin jadi pembesar di ibu kota?
- ABIVARA** : Tidak, bibi. Aku tidak berjiwa pembesar.
- SUPAKA** : Apa kamu tidak ingin maju dalam hidupmu?
- ABIVARA** : O ya. Aku ingin menjadi orang lebih berguna. Tetapi jadi pembesar justru tidak maju. Aku ingin menjadi

pemimpin. Pembesar jiwanya suka bertahan. Pemimpin, jiwanya suka maju.

CARLOS : Pembesar takut kritikan. Pemimpin justru belajar maju dari kritikan.

SUPAKA : Abivara, apakah kamu banyak membawa pulang baju-baju wol dan kacamata hitam?

ABIVARA : Tidak bibi. Aku tidak membawa baju wol, baju wol terlalu panas dipakai di sini, dan kaca mata hitam di sana hanya dipakai di pantai, yang suka memakai kacamata hitam di kota cuma gengster-genster.

SUPAKA : Tapi kenapa kamu tidak membawa pulang mobil, Abiwara?

ABIVARA : Karena hidupku hemat. Sebenarnya di sana aku mampu membelu dua mobil. Tetapi di sini aku tak perlu mobil, yang kita butuhkan di sini ialah truk. Mobil tidak menambah hidup kita maju, tetapi hanya mewah saja. Sedangkan truk akan bisa memajukan cara kita memenuhi kebutuhan kehidupan. Bisa mengangkut barang lebih banyak, bisa mengangkut orang lebih banyak. Cuma saja, jalan-jalan antar desa harus terlebih dulu dibuat sesuai untuk truk. Mendatangkan truk-truk tanpa memperbaiki jalan antar desa sama dengan tidak mengenal teknologi.

ABISAVAM : Kalau begitu desa kita juga penting sekali membangun jalan?

ABIVARA : Iya Ayah! Dengan begitu, desa kita akan siap mempunyai alat angkutan yang bisa mengangkut hasil bumi langsung ke pasar!

.....

Pada cuplikan di atas rendra memberikan gagasan bahwa Lingkungan Hidup yang strategis terletak pada sikap warganya. Salah satunya adalah

kesadaran untuk membangun desa. Orang-orang desa yang mencari ilmu di luar desa harus sadar dan mau kembali ke desa untuk membangun.

Selain itu, penataan utama yang harus di dahulukan adalah membuka jalur transportasi dari desa ke kota, agar segala macam hasil bumi dari desa bisa dengan cepat terdistribusi. Dengan begitu, hal ini akan mengurangi keinginan warga desa untuk melakukan urbanisasi karena desa sudah mampu memberikan kelayakan hidup.

Poin penting lainnya bahwa, kesadaran masyarakat dalam bekerja harus serupa seperti ibadah sebagai mana tertuang dalam dialog yang diucapkan oleh Abisavam (kepala suku) *“Kesatuan roh dan badan di desa ini masih kuat. Segala tatacara hidup masih erat hubungannya dengan persembahan kepada Hyang Widi. Abivara pulang karena hasrat untuk beribadah. Di sini bekerja dan beribadah itu sama.”*

Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Ketenangan dan keselarasan kosmis terwujud melalui sikap rukun, sikap yang tidak saling mengusik atau tidak saling mengganggu antarelemen kosmis. Dengan demikian, menjaga kerukunan kosmis merupakan perwujudan sikap kasih sayang, demikian pula menjaga keberlanjutan kosmis. Kekasih sayangan dapat terjaga dan terpelihara jika setiap manusia berusaha bersikap, berucap, bertindak dan atau berbuat mencintai sesama makhluk (hidup).

Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dalam kehadirannya yang “psikis”, (roh) alam senantiasa memunculkan kehati-hatian, kecermatan, dan kontrol spiritual bagi sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, mengeksploitasi, dan membawahkan alam pada satu sisi dan pada sisi yang lainnya mengupayakan keharmonisan hubungan hingga tercapai harmoni atau keselarasan dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk

dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan (Keraf, 2010).

Adegan 8

.....

- ABIVARA** : Setyawati, apakah kamu sudah menerima hantaran dari ibuku?
- SETYAWATI** : Sudah, hatiku gembira.
- ABIVARA** : Sebentar lagi kita akan dinikahkan.
- SETYAWATI** : Sesudah menikah, apakah kita akan pindah ke kota?
- ABIVARA** : Tidak, aku akan bekerja di sini. Disamping bersawah, aku akan memajukan peternakan. Antara lain, aku akan beternak lebah.
- SETYAWATI** : Aku memikirkan bagaimana anak-anak kita nantinya.
- ABIVARA** : Kenapa mereka nanti?
- SETYAWATI** : Mereka akan jauh dari kemajuan.
- ABIVARA** : Apa yang kamu maksud dengan kemajuan!
- SETYAWATI** : Ya, macam-macam. Tinggal di desa sukar menonton film.
- ABIVARA** : Film hanya iburan. Bukan alat kemajuan.
- SETYAWATI** : Ada juga film yang bermutu.
- ABIVARA** : Memang ada. Tetapi hanya ada satu dua saja. Kita bisa saja datang ke kota untuk menonton film semacam itu. Tetapi film-film yang lain toh semata-mata hanya menyuguhkan mutu hidup yang palsu. Mutu hidup yang tergantung dari barang-barang import. Inikah kemajuan?
- SETYAWATI** : Ya. Tetapi tinggal di desa kurang pergaulan.

- ABIVARA** : Benarkah di kota lebih terdapat pergaulan?
- SETYAWATI** : Loh
- ABIVARA** : Astaga. Nama tetangga sendiri jarang mereka mengenalnya
- SETYAWATI** : Ya, tetapi...
- ABIVARA** : Pergaulan persahabatan, susah di kota. Semua pergaulan harus menyangkut kepentingan. Entah kepentingan dagang, atau seks, atau hal-hal praktis lainnya. Jadi hanya pergaulan satu segi. Tidak total. Jadi sebenarnya justru orang kota yang kurang pergaulan.
- SETYAWATI** : Abivara...
- ABIVARA** : Artinya kamu lemas.
- SETYAWATI** : Aku kesal. Aku tidak ingin anak-anak kita nanti ketinggalan mode.
- ABIVARA** : Apa itu mode? Apakah mode kemajuan?
- SETYAWATI** : Ya tentu saja
- ABIVARA** : Mode itu tidak lebih daripada adat kebiasaan yang baru, mode tidak memajukan dan membebaskan orang, mode malah mengikat orang.
- SETYAWATI** : Abivara!
- ABIVARA** : Kamu marah?
- SETYAWATI** : Aku kesal! Aku tidak ingin anak-anak kita merasa minder.
- ABIVARA** : Kenapa harus minder?
- SETYAWATI** : Kamu tahu bagaimana pandangan orang kota kepada orang desa?
- ABIVARA** : Itulah pendapat yang kurang terpelajar. Seharusnya mereka tahu bahwa orang desa lebih produktif daripada orang kota. Orang desa memproduksi hasil bumi. Tetapi orang kota memproduksi apa? Mereka

hanya mampu mengimpor. Ekonomi mereka adalah ekonomi tukang klontong. Atau mereka hanya mampu menciptakan birokrasi yang feodal, dan birokrasi semacam itu adalah menghambat kemajuan.

.....

Pada cuplikan di atas, kita bisa mendapatkan gagasan rendra mengenai lingkungan hidup strategis dalam segi pergaulan antar manusia. Rendra juga memberikan gambaran perbendaan pandangan orang desa dengan orang kota dalam segi pergaulan. Orang desa selalu dikelabui oleh orang kota, bahwa orang desa kurang bergaul, tidak produktif, dan tidak maju. Padahal, kenyataan yang sebenarnya adalah sebaliknya. Orang desa kota tidak produktif dan tidak bergaul dengan lingkungannya kecuali jika punya kepentingan saja.

Adegan 9

.....

SUPAKA : Aku mau menjual sawahku.

ABISAVAM : Tidak bisa.

SUPAKA : Loh...

ABISAVAM : Kamu tidak boleh menjual tanahmu kepada orang luar desa, sebab itu artinya kamu akan menumbuhkan tuan tanah di desa ini. Kamu juga tidak bisa menjual kepada orang desa kita sendiri, karena mereka sudah punya tanah yang sesuai dengan kemampuan kerjanya. Disamping itu desa juga perlu mengontrol harga tanah.

SUPAKA : Abisavam.

ABISAVAM : Ada apa?

SUPAKA : Bukankah suamiku almarhum tercinta mendapatkan sawah itu dengan sah?

ABISAVAM : Sah.

SUPAKA : Dan sekarang aku janda.

- ABISAVAM** : Ya. Janda muda.
- SUPAKA** : Aku kurang paham bertani.
- ABISAVAM** : Kamu kurang pendidikan.
- SUPAKA** : Aku bukan petani.
- ABISAVAM** : Kalau begitu jangan tinggal di desa.
- SUPAKA** : Tetapi aku datang ke desa karena mengikuti suamiku almarhum yang tercinta.
- ABISAVAM** : Seharusnya suamimu almarhum yang tercinta itu mengajari kamu bertani.
- SUPAKA** : Haduuh...aku selau sibuk berdagang, hilir mudik ke kota. Berdagang adalah bakatku.
- ABISAVAM** : Itu bakat yang bagus.
- SUPAKA** : Bertani tidak cocok untuk ku.
- ABISAVAM** : Memang tidak.
- SUPAKA** : Jadi wajarlah kalau aku jual saah hak suamiku tercinta yang sah itu untuk menambah modal dagang.
- ABISAVAM** : O, itu tidak boleh. Begitu menurut tradisi kami. sebab itu artinya kamu akan memindahkan kekayaan desa ini ke kota. Ini permulaan dari penghisapan kota ke desa.
-

Pada bagian cuplikan dari adegan 9, Rendra memberikan gambaran penghisapan ekonomi desa ke kota bermula dari penjualan tanah di desa kepada orang-orang kota. Orang desa hanya menjadi pekerja di tanah kelahirannya sendiri, sementara hak milik tanah sudah menjadi milik orang kota. Situasi seperti itu, adalah salah satu yang menjadi dasar terjadinya ketimpangan sosial, ekonomi dan bahkan berpotensi terhadap eksploitasi desa tanpa memikirkan dampak lingkungan hidup. Orang-orang dari kota akan dengan mudah mengubah desa menjadi sumber hidupnya, namun nasib orang di desa menjadi sengsara dan hilang kebudayaannya. Kadang-kadang, situasi semacam itu, juga diakibatkan oleh pemerintah seperti dalam cuplikan dari adegan 11 di bawah ini.

Adegan 11

.....

INSINYUR : Desa ini akan dijadikan Kota Pertambangan.

ABISAVAM : Siapa yang mau bikin?

INSINYUR : Joint Venture!

ABISAVAM : Menarik hati!

INSINYUR : Ini proyek perintah Sri ratu.

ABISAVAM : Ah, begitu! Lantas orang-2 desa ini bagaimana?

INSINYUR : Mereka akan di pindahkan ke suatu tempat.

ABISAVAM : Saya Abisavam, kepala desa ini.

INSINYUR : Jadi kamu yang akan memimpin perpindahan itu.

ABISAVAM : O, lihat dulu nanti.

INSINYUR : kamu punya pikiran lain?

ABISAVAM : Ya. Apa pendapatmu tentang desa dan lembah kami ini?

INSINYUR : Luar biasa, resep.

ABISAVAM : Resep! Itu tepat. Leluhur kami, leluhur para suku naga, telah memilih tempat ini dengan teliti. Berabad-abad sudah kami tinggal disini. Lihat itu! Itulah perkebunan para leluhur kami. Ya, yang dilereng bukit itu. Dataran batu dibawah pohon itu adalkah tempat upacara kami. Dan telaga dengan dengan teratai sebagai lamabang kesucian itu, bagi kami keramat. Karena disitulah kami pergi mandi mensucikan diri, sebelum kami berpuasa 40 hari dalam setahun. Kamu lihat, semua ini bukan sekedar “Suatu tempat” meliankan suatu bagian dari keutuhan hidup kami. Ini adalah satu kebudayaan. Ini tidak bisa didatarkan begitu saja menjadi sebuah kota. Mengertikah kamu.

INSINYUR : Sekarang jaman sudah maju. Hal-hal semacam itu seharusnya tidak memikat kita lagi.

ABISAVAM : Kenapa?

INSINYUR : Tidak efisien.

ABISAVAM : Semua harus ada efisiennya, ya? Yang tidak efisien tidak berguna, ya? Menakjubkan! Apakah kamu juga jatuh cinta dengan efisien? Apakah beragama juga harus efisien?

INSINYUR : Saya bukan ahli imu agama atau ahli ilmu jiwa, saya Insinyur.

ABISAVAM : Kamu hanya tunduk pada atasan.

INSINYUR : Ya, saya memang punya atasan.

ABISAVAM : Kamu sakit Ambeien?

INSINYUR : Saya termasuk sehat. Hanya sekedar sakit maag saja.

ABISAVAM : Sudah kuduga.

CARLOS : Kenapa tidak memilih tempat sebelah bukit yang disana, kenapa mesti yang disebelah sini?

ABISAVAM : Ya, Kenapa?

CARLOS : Demi efisiensi? Supaya tak usah bikin jalan yang melingkar. Untuk menghemat beberapa juta dollar sebuah kebudayaan mau dilenyapkan?

ABISAVAM : Kewajiban saya melindungi keutuhan kebudayaan kami...aku suka perkembangan-perkembangan baru. Tetapi perkembangan baru toh tidak harus berarti penumpasan bagi yang lain. Sebab itu nanti namanya penindasan, bukan pergaulan.

.....

Pada cuplikan adegan 11, ditemukan bahwa, kadang-kadang pemerintah mejadi salah satu biang keladi kerusakan tatanan lingkungan hidup. Pemerintah, demi kepentingan yang tak dihitung dengan benar dampaknya, bisa dengan semena-mena menghilangkan sebuah kebudayaan. Kenyataan di atas, sering di temukan di Indonesia. Pemerintah, dalam menghitung AMDAL, tidak memperhitungkan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan adalah mahluk hidup yang bergerak dan berkembang. Bukan sekedar benda yang perhitungan AMDALnya masuk kedalam tata ruang saja.

Ini lah kemudia yang menjadi gagasan utama Rendra dalam naskah Kisah Perjuangan Suku Naga terdapat dalam adegan 12 di bawah ini.

Adegan 12

.....

CARLOS : Laporan dari Negri Astinam. Perusahaan The Big Boss telah melakukan *joint venture* dengan sebuah perusahaan negara Astinam, untuk mengerjakan penggalian dan pengolahan tambang tembaga di bukit Saloka, di dekat desa Suku Naga. Pemerintah Astinam, akan mengosongkan desa Suku Naga dan akan mengubahnya menjadi kota pertambangan, lengkap dengan perumahan-perumahan tempat untuk para pekerja tambang, tempat-tempat hiburan, masjid, gereja, lahan parkir, bengkel, pabrik pengolahan, gudang-tempat, dan sebagainya. Hal ini berarti lenyapnya tempat-tempat ibadah para Suku Naga. Tempat-tempat keramat mereka akan dinodai. Rumah-rumah adat mereka akan disingkirkan. Ini berarti bahwa demi keuntungan yang akhirnya akan dipakai secara tidak merata, satu kebudayaan dan agama golongan minoritas akan didesak dan dilenyapkan. Tembaga, yang pengolahannya di pabrik itu memerlukan banyak acid, akan menyebabkan polusi dan akhirnya bisa merubah desa Suku Naga menjadi padang pasir.

Contoh yang nyata dari kelengahan semacam ini sudah ada. Lihatlah Copper Basin di Tennessee, Amerika Serikat. Sekarang mendjadi padang pasir, dahulu hutan yang lebat. Inilah akibat polusi Acid yang ditimbulkan oleh pabrik tembaga mereka, sebab mereka membuang kotoran pabrik itu seenaknya.

Kerusakan alam selalu dimulai dengan kerusakan rumputan dan semak belukar. Lalu lenyapnya serangga, ikan-ikan di sungai, dan binatang-binatang kecil lainnya yang sebenarnya merupakan perantara di dalam proses peremajaan alam. Dari kerusakan kecil-kecil ini akan sampai pada kerusakan hutan. Tanpa zat hijau daun yang dimiliki oleh hutan-hutan, pemurnian udara akan berkurang. Bumi, air, dan udara akan kotor. Sehingga akhirnya manusia akan menderita juga.

Tindakan mengejar keuntungan dengan mengorbankan alam dan peradaban ini, pada hakikatnya bukan pembangunan melainkan perusakan. Hal ini tidak boleh dibiarkan, peradaban Suku Naga lebih matang dan dewasa dari pada peradaban yang akan dipaksakan kepada mereka.

.....

Rendra, akhirnya dengan tegas menyatakan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup sebagai ekosistem yang bergerak dan berkembang. Bahwa, akibat dari pertambangan yang tidak dihitung AMDALnya dengan benar, bukan hanya tumbuhan yang rusak, tetapi hubungan antara manusia dengan semesta juga terancam.

Tanggung jawab terhadap keberadaan air dan tanah misalnya, bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa kelestarian air dan tanah merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (Keraf, 2010: 169).

Pada adegan 12, di tahun 1975, Rendra sudah berpendapat, bahwa akibat jangka panjang dari pertambangan adalah kerusakan hutan yang bisa menjadi penyebab pemanasan global dan mengancam hidup seluruh mahluk hidup.

Adegan 14

.....

MENTAMB : Bapak kepala Suku Naga, para Ibu, para Wali suku, dan saudara-saudaraku semua, (**Semua diam**) yah, yah, wah! saya senang berada di tengah-tengah saudara semua.

ABISAVAM : Apa yang saudara senangi dari kami?

MENTAMB : Saya senang tari-tarian saudara, saya senang bentuk rumah-rumah saudara, saya senang bentuk kebudayaan dan kepribadian Suku Naga.

ABISAVAM : Tapi semuanya itu akan lenyap begitu desa ini diubah menjadi kota pertambangan.

MENTAMB : Tidak perlu lenyap! Waduh, jangan sampai lenyap. Semua itu bisa diselamatkan. Coba bayangkan, ditengah-tengah sebuah kota pertambangan yang penuh gedung-gedung modern akan terdapat di situ, kuburan-kuburan kuno, rumah adat yang lengkap dengan peragaan peralatan upacara dan lain sebagainya. Telaga keramat, tempat-tempat ibadah, pohon keramat, semuanya akan kita *up grade*, supaya bisa dinikmati oleh orang banyak, menjadi unggulan pariwisata.

ABISAVAM : Di-*up grade* artinya dijadikan obyek pariwisata, begitu kan?

MENTAMB : Pariwisata itu menambah penghasilan negara.

ABISAVAM : Aku tahu apa itu pariwisata. Berdo'a sambil ditonton orang banyak, begitu kan? Kalau perlu upacaranya dipersingkat, atau dipop-kan, begitu kan? Kebaktian agama diberdayakan. Begitu maksud saudara?

MENTAMB : O, tapi keasliannya akan tetap bisa dipertahankan!

ABISAVAM : Omong kosong, keaslian upacara semacam itu sudah tidak ada lagi. Ya, yang menonjol paling-paling cuma unsur dramanya semata-mata. Saudara tidak benar-benar

menyukai kebudayaan kami. Saudara mau memasukannya ke dalam museum.

MENTAMB : Loh, itu justru karena itu saya sangat menghargai kebudayaan saudara.

ABISAVAM : kalau begitu, biarkan kebudayaan kami tumbuh dan berkembang, dan jangan kami orang disingkirkan, lalu sisa-sisa kebudayaan kami dimasukan ke dalam kotak yang bernama museum.

MENTAMB : Janganlah kita lalai untuk mengabdikan kepada kepentingan nasional.

ABISAVAM : Membina kebudayaan daerah juga kepentingan nasional. Janganlah kepentingan nasional hanya diartikan mencari keuntungan uang semata.

MENTAMB : Kita semua harus berpartisipasi pada program-program pembangunan pemerintah.

ABISAVAM : Berpartisipasi artinya ikut berpendapat, ikut menilai, ikut mengontrol jalannya pembangunan. Jadi tidak hanya bilang setuju saja.

MENTAMB : Ya...Semuanya ini akan saya laporkan pada atasan.

ABISAVAM : Bagus. Bagus sekali. Tapi saudara juga jangan lupa, harus melaporkannya kepada rakyat.

ABIVARA : Saya akan melaporkannya kepada kawan-kawan.

CARLOS : Saya akan melaporkannya kepada koran-koran di luar negeri.

ABISAVAM : Saudara Menteri, kami ini semua orang sibuk, kami akan kembali melanjutkan pekerjaan kami, membuka ladang yang baru. Nah, kalau saudara memang suka, apakah saudara mentri mau membantu kami mencangkul di ladang?

MENTAMB : Kenapa tidak. Tetapi urusan masih banyak yang menunggu. Lain kali kita atur kembali hubungan semacam

itu. Sekarang perkenankan saya pulang ke Ibu kota.
(PERGI)

.....

Pada adegan 14, Rendra menyatakan pendapat mengenai pariwisata sebagai komoditi bisnis yang didasarkan pada khasanah kebudayaan, khususnya hal-hal yang terkait dengan ritual. Bukan saja mengotori kebudayaan, hal semacam itu juga tidak menghormati hak ritual manusia terhadap tuhan-tuhan masing-masing. Dengan kata lain, pariwisata yang dibuat atas dasar mempertontonkan sebuah adat, sama artinya dengan tidak menghormati adat dan merusak kebudayaan.

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis. Suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka, manusia lalu melakukan tindakan kosmis untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu (Keraf, 2010: 169-171).

Simpulan

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, Rendra, melalui naskah drama Kisah Perjuangan Suku Naga telah memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Kepedulian yang dituangkan

rendra mengenai lingkungan hidup tidak terbatas pada hubungan manusia dengan manusia seperti yang ia sampaikan pada adegan 8 mengenai pergaulan, tetapi juga bagaimana hubungan kasih sayang antara manusia dengan alam yang bisa saling timbal balik seperti pada adegan 4.

Selain itu, Rendra juga membicarakan gagasan sekaligus penolakannya terhadap segala macam bentuk eksploitasi tanah dan alam sebagai lahan pertambangan yang tidak mengkaji amdal dengan benar. Sebab, hal tersebut dapat mengancam kehidupan manusia dan semesta pada masa depan. Juga menolak bentuk eksploitasi desa dan khasanah ritual sebagai asset atau komoditi pariwisata bagi pemerintah meskipun menjadi devisa negara.

Terakhir, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih begitu sempurna dan masih terbuka untuk mengkaji naskah ini dari sudut ekokritik yang masih terlewatkan oleh penulis. Sekian. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Budianta, Melani. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiaterra
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Carter, John W. 2010. *An Introduction to the Interpretation of Apocalyptic Literature*. *The Journal of Ecocriticism*. 2 (2). (Online), (<http://ojs.unbc.ca/index.php/joe/article/view/129>), diakses 6 Des. 2017.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge
- Glothfelty, C dan H. Froom (eds.). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Naess, Arne. 1993. *Ecology, Community, and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Rendra, W.S. 1975. *Kisah Perjuangan Suku Naga*. Yogyakarta: Bengkel Teater.
- . 1998. *Kisah Perjuangan Suku Naga*. Depok: Bengkel Teater Rendra.

Soemarwoto, Otto. 1986. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.

